

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder.

Data sekunder adalah data yang tersedia dan telah terproses oleh pihak-pihak lain sebagai hasil atas penelitian yang telah dilakukan. Data yang digunakan yaitu laporan keuangan target dan realisasi Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Provinsi Lampung.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber, yaitu dari publikasi dan instansi-instansi pemerintah yang terkait seperti :

1. Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Lampung
2. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung
3. Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan RI

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional diperlukan untuk memberikan batasan secara operasional penelitian ini, dimana beberapa istilah yang perlu didefinisikan antara lain:

1. Pajak Kendaraan Bermotor

Jumlah penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor secara keseluruhan yang diterima dari jenis kendaraan bermotor yang ada di Provinsi Lampung yang terdiri dari sedan/station, jeep, mini bus, bus, mikrobus, pick up, truk dan sepeda motor. Data yang digunakan adalah target dan realisasi penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor. Sumber data diambil dari Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Lampung dan satuan pengukuran pada variabel Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor ini adalah dalam satuan rupiah.

2. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor

Jumlah penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor secara keseluruhan yang diterima dari jenis kendaraan bermotor yang ada di Provinsi Lampung yang terdiri dari sedan/station, jeep, mini bus, bus, mikrobus, pick up, truk dan sepeda motor. Data yang digunakan adalah target dan realisasi penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor. Sumber data diambil dari Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Lampung dan satuan pengukuran pada variabel Penerimaan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor ini adalah dalam satuan rupiah.

3. Pendapatan Asli Daerah

PAD adalah semua hak daerah yang diakui sebagai penambahan nilai kekayaan bersih dalam periode tahun anggaran yang bersangkutan. Pendapatan Asli Daerah ini merupakan pendapatan yang benar-benar diperoleh dan digali dari potensi pendapatan yang ada di Provinsi Lampung. Sumber data diambil dari BPS dan satuan pengukuran pada variabel Pendapatan Asli Daerah adalah dalam satuan rupiah.

4. Jumlah Kendaraan Bermotor

Jumlah Kendaraan Bermotor adalah jumlah dari seluruh kendaraan bermotor yang teregister dalam pencatatan data Dinas Pendapatan Daerah Provinsi Lampung. Satuan pengukuran pada variabel jumlah kendaraan bermotor ini adalah dalam satuan unit.

5. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Data pertumbuhan ekonomi dihitung dari tingkat pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan. Pertumbuhan ekonomi dinyatakan dalam satuan persen.

6. Kebijakan Tarif

Dalam penelitian ini kebijakan tarif merupakan variabel dummy. Jika 0 berarti belum terjadi kebijakan tarif pada tahun tersebut sedangkan jika 1 berarti telah berlaku kebijakan tarif pada tahun tersebut. Kebijakan ini adalah sebagaimana yang tertuang dalam Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2011 mengenai pajak daerah. Salah satu kebijakan dalam perda tersebut adalah kebijakan tarif pada PKB dan BBNKB.

Deskripsi tentang satuan pengukuran, jenis dan sumber data dirangkum dalam

Tabel 7.

Tabel 7. Nama Variabel Penelitian, Simbol Variabel, Satuan Pengukuran, dan Sumber Data.

Nama Variabel	Simbol Variabel	Satuan Pengukuran	Sumber Data
Pajak Kendaraan Bermotor	PKB	Rupiah	Dispenda Lampung
Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor	BBNKB	Rupiah	Dispenda Lampung
Pendapatan Asli Daerah	PAD	Jutaan Rupiah	Dirjen Perimbangan Keuangan
Jumlah Kendaraan	JKM	Unit	BPS
Pertumbuhan Ekonomi	PE	Persen (%)	BPS
Kebijakan Tarif	DKT	-	-

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat sehubungan dengan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan daerah, undang-undang, peraturan pemerintah dan sebagainya yang terkait dengan penelitian.

D. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teori – teori dan data – data yang berhubungan dengan penelitian ini. Metode analisis data pertama yang digunakan untuk mengetahui efektivitas dan kontribusi Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor. Metode analisis yang kedua

digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara variabel yang digunakan untuk mengetahui respon variabel bebas yaitu jumlah kendaraan bermotor, pertumbuhan ekonomi dan kebijakan tarif terhadap variabel terikat Penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor adalah analisis regresi linier OLS (Ordinary Least Square). Seluruh data yang digunakan data yang digunakan dimasukkan dalam program statistik komputer yaitu software Eviews 7 untuk dilakukan pengujian.

E. Prosedur Analisis Data

1. Efektivitas Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor

Efektivitas adalah perbandingan atau rasio antara penerimaan dengan target penerimaan PKB dan BBNKB. Menurut Halim (2001), adapun rumus perhitungan efektivitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas Penerimaan PKB} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PKB}}{\text{Target Penerimaan PKB}} \times 100\%$$

$$\text{Efektivitas Penerimaan BBNKB} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan BBNKB}}{\text{Target Penerimaan BBNKB}} \times 100\%$$

Dalam perhitungan efektivitas menurut Halim tersebut, apabila yang dicapai minimal satu atau 100%, maka rasio efektivitas semakin baik, artinya semakin efektif penerimaan tersebut. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil persentasenya, maka menunjukkan penerimaan tersebut semakin tidak efektif.

Untuk mengukur nilai efektivitas secara lebih rinci digunakan kriteria pada Tabel 8.

Tabel 8. Interpretasi Kriteria Efektivitas PKB dan BBNKB

Persentase	Kriteria
>100%	Sangat Efektif
90% - 100%	Efektif
80% - 90%	Cukup Efektif
60% - 80%	Kurang Efektif
<60%	Tidak Efektif

Sumber:Keppmendagri No.690.900.327 Tahun 2006

2. Kontribusi Pajak Kendaraan Bermotor dan Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Menurut Suprpto dalam Saleh (2012) analisis kontribusi merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan dari penerimaan PKB dan BBNKB terhadap pendapatan asli daerah, maka dibandingkan antara realisasi penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor dengan penerimaan pendapatan asli daerah pada tahun tersebut. Semakin besar nilai kontribusinya menunjukkan semakin besar peranan pajak kendaraan bermotor dalam meningkatkan pendapatan asli daerah. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi PKB dan BBNKB terhadap PAD, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi PKB Terhadap PAD} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan PKB}}{\text{Realisasi Penerimaan PAD}} \times 100\%$$

$$\text{Kontribusi BBNKB Terhadap PAD} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan BBNKB}}{\text{Realisasi Penerimaan PAD}} \times 100\%$$

Dalam perhitungan kontribusi menurut Halim (2001), apabila yang dicapai 50%, maka kontribusi semakin baik, artinya semakin baik kontribusi penerimaan pajak tersebut. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil persentasenya, maka

menunjukkan penerimaan pajak tersebut semakin kurang. Untuk mengukur kontribusi secara lebih rinci digunakan kriteria dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Interpretasi Kriteria Kontribusi PKB dan BBNKB

Persentase	Kriteria
0,00%-10%	Sangat Kurang
10,10%-20%	Kurang
20,10%-30%	Sedang
30,10%-40%	Cukup Baik
40,10%-50%	Baik
Diatas 50%	Sangat Baik

Sumber: Tim Litbang Degdagri-Fisipol UGM, 1991

3. Model Analisis Regresi

➤ Model fungsional

Model fungsional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\text{PKB} = f(\text{JKM}, \text{PE}, \text{DKT})$$

$$\text{BBNKB} = f(\text{JKM}, \text{PE}, \text{DKT})$$

➤ Model struktural

Model struktural yang digunakan dalam penelitian ini dimodifikasi dari penelitian Mira Mutia Rani (2013) dan Nadya Fazriana Haniz (2013).

$$\text{LnPKB} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln JK} + \beta_2 \text{PE} + \beta_3 \text{DKT} + e$$

$$\text{LnBBNKB} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln JK} + \beta_2 \text{PE} + \beta_3 \text{DKT} + e$$

Dimana:

BBNKB = Penerimaan BBNKB (rupiah)

PKB = Penerimaan BBNKB (rupiah)

JKM = Jumlah Kendaraan Bermotor (unit)

PE	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
DKT	= Kebijakan Tarif
β_0	= intersep
β_1, \dots, β_4	= koefisien yang diestimasi
e	= standar error

4. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan komponen utama yang diperlukan untuk dapat menarik kesimpulan dari suatu penelitian, uji hipotesis juga digunakan untuk mengetahui keakuratan data. Dalam penelitian ini, dilakukan 2 jenis uji hipotesis, yaitu:

4.1. Uji t-statistik (Uji Parsial)

Uji t statistik untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung atau t-statistik dengan t-tabel. Tahapan pengujian hipotesis secara parsial (t-statistik) adalah :

- 1) Menentukan H_0 dan H_a .

Jika Hipotesis positif, maka :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 > 0$$

Jika hipotesis negatif, maka :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 < 0$$

- 2) Menentukan tingkat keyakinan dan daerah kritis ($D_f = n - k - 1$)
- 3) Menentukan nilai t-tabel kemudian membandingkan nilai t-tabel dan nilai t-statistik.

Hipotesis yang digunakan dalam uji t yaitu :

1. Jumlah Kendaraan Bermotor

Ho : Jumlah kendaraan bermotor (JKM) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PKB dan BBNKB di Provinsi Lampung.

Ha : Jumlah kendaraan bermotor (JKM) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PKB dan BBNKB di Provinsi Lampung.

2. Pertumbuhan Ekonomi

Ho : Pertumbuhan ekonomi (PE) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PKB dan BBNKB di Provinsi Lampung.

Ha : Pertumbuhan ekonomi (PE) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PKB dan BBNKB di Provinsi Lampung.

3. Kebijakan Tarif

Ho : Kebijakan tarif (DKT) tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PKB dan BBNKB di Provinsi Lampung.

Ha : Kebijakan tarif (DKT) berpengaruh signifikan terhadap penerimaan PKB dan BBNKB di Provinsi Lampung.

Kriteria pengambilan keputusan yaitu :

Jika t -statistik positif, t -statistik $<$ t -tabel maka H_0 diterima, sedangkan jika

t -statistik $>$ t -tabel maka H_0 ditolak.

4.2. Uji F-statistik

Pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F-statistik. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas yang terdapat dalam model secara bersama-sama (simultan)

terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_i = 0$, maka variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terikat.

$H_0 : \beta_i \neq 0$, maka variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.

Dengan ketentuan pengambilan keputusan bahwa:

H_0 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

H_0 ditolak jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ artinya, variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian Asumsi klasik atau Asumsi *Classical Linier Regression Model* digunakan untuk mendapatkan hasil estimator yang terbaik. Agar suatu model dikatakan baik dan efisien, Gujarati (2003) mengemukakan bahwa model tersebut harus memenuhi beberapa asumsi-asumsi tertentu yang disebut asumsi klasik.

Dengan terpenuhinya asumsi klasik tersebut maka model memiliki sifat ideal dan akan menghasilkan estimator yang mempunyai sifat tidak bias, linier dan mempunyai varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator* atau BLUE).

Dengan demikian untuk mengetahui apakah model estimasi yang telah dibuat tidak menyimpang dari asumsi-asumsi klasik, maka dilakukan beberapa uji yaitu:

5.1. Uji Normalitas

Regresi linier normal klasik mengasumsikan bahwa distribusi probabilitas dari gangguan residual memiliki rata-rata yang diharapkan sama dengan nol, tidak berkorelasi dan mempunyai varian yang konstan. Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui kenormalan *error term* dari variabel bebas maupun terikat, selain itu untuk mengetahui apakah data sudah menyebar secara normal. Jika dalam hasil penelitian data tidak terdistribusi normal, hasilnya tetap tidak bias, namun tidak lagi efisien. Metode yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi residual antara lain *Jarque-Bera Test (J-B Test)* dan metode grafik. Dalam metode *J-B Test*, yang dilakukan adalah menghitung nilai *skewness* dan *kurtosis*. Hipotesis yang digunakan dalam uji normalitas yaitu H_0 : data terdistribusi normal dan H_a : data tidak terdistribusi normal.

Untuk melihat data terdistribusi normal atau tidak yaitu :

- 1) Jika nilai *Jarque-Bera* $< \chi^2$ tabel, maka H_0 diterima (data terdistribusi normal).
- 2) Jika nilai *Jarque-Bera* $> \chi^2$ tabel, maka H_0 ditolak (data tidak terdistribusi normal).

Selain itu jika nilai probabilitas $> (0,05)$ maka data terdistribusi normal dan sebaliknya jika $< (0,05)$ maka data tidak terdistribusi normal.

5.2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi (hubungan) yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkain waktu (*time series*).

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara data dalam variabel pengamatan. Apabila terjadi korelasi maka disebut problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya atau pengganggu suatu periode berkorelasi dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Autokorelasi sering terjadi pada sampel dengan data bersifat time series. Untuk menguji asumsi klasik ini dapat digunakan metode *Breusch-Godfrey* yang merupakan pengembangan dari metode *Durbin-Watson*. Dimana metode ini lebih dikenal dengan nama metode *Lagrange Multiplier* (LM). Hipotesis yang digunakan untuk menguji ada tidaknya autokorelasi yaitu :

- 1) H_0 ditolak, jika $\text{Obs} \cdot R^2$ (hitung) $>$ (F^2 tabel) atau probabilitasnya $<$ (0.05). Ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi pada model.
- 2) H_0 diterima, jika $\text{Obs} \cdot R^2$ (hitung) $<$ (F^2 tabel) atau probabilitasnya $>$ dari (0.05). Ini menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi pada model.

5.3. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variansi dari residual model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak homokedastis, dengan kata lain tidak konstan. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat apakah varian dari residual konstan atau tidak. Apabila variabel e tidak konstan, maka kondisi tersebut dikatakan tidak *homoskedastik* atau mengalami *Heteroskedastisitas*. Untuk menguji apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak, dapat menggunakan metode uji *White*.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai Obs*R square dengan nilai Chi-Square. Jika Obs*R square (X^2_{hitung}) > Chi-Square (X^2_{tabel}) maka terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model. Dan jika Obs*R square (X^2_{hitung}) < Chi-Square (X^2_{tabel}), maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model. Hipotesis heteroskedastisitas adalah sebagai berikut :

Ho: Obs*R square (X^2_{hitung}) > Chi-Square (X^2_{tabel}), Model mengalami masalah heteroskedastisitas.

Ha: Obs*R square (X^2_{hitung}) < Chi-Square (X^2_{tabel}), Model terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

5.4. Uji Multikolieniritas

Multikolieniritas adalah suatu keadaan dimana terjadi linear yang “*perfect*” di antara variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolieniritas. Uji multikolieniritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolieniritas, yaitu adanya hubungan linear antar variabel dependent dalam model regresi atau untuk menguji ada tidaknya hubungan yang sempurna atau tidak sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan, salah satunya yaitu dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, dengan kriteria jika VIF > 10, maka terjadi multikolieniritas dan sebaliknya (Gujarati, 2003).